

SYEKH SULAIMAN AL-RASULI TOKOH PENDIDIKAN ISLAM BERCORAK KULTURAL

Muhammad Kosim

(Kasi PAI Kanwil Kemenag Sumatera Barat. Email: kosimla@gmail.com)

Abstract

Shaykh Sulayman al-Rasuli (1871-1970 AD) was consistent scholar of Minangkabau to maintain i'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah and the Shafi'i school. He was known as a master scholar of fiqh and became head of the first Syar'iyah Court in Central Sumatra (based in Bukittinggi). He was also mentioned as pioneer of Islamic Education. His pioneer can be seen from two things. First, as practitioner of education. He taught and led the MTI Canduang. While teaching, he accepted and practiced the educational reform in the form of: 1) the model learned from one book into many books to understand specific areas of knowledge; 2) change of Halaqah system at the mosque became a system of class in madrassas. Secondly, as a thinker of Islamic Education. His thought can be found in some of his writings, related to human nature, the purpose of education, materials, educators, learners, methods, and informal education. When constructed madrassah and wrote down his thoughts, he always approached Minangkabau's culture. Therefore he was worth mentioned the cultural figure of Islamic education.

Key Words: *Sheikh Sulaiman al-Rasuli, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Syekh Sulaiman al-Rasuli (1871-1970 M), dikenal juga dengan sebutan Inyiah Canduang, merupakan ulama terkemuka di Minangkabau yang tergolong pada kaum Tua. Ia berperan aktif mempertahankan *I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam aspek akidah dan Mazhab Syafi'i dalam persoalan fikih/ibadah; suatu pemahaman yang dalam banyak hal bertentangan dengan kelompok kaum Muda. Ia dikenal sebagai tokoh moderat di kalangan kaum Tua tersebut. Meskipun di satu sisi ia dikenal konsisten mempertahankan *i'tiqad Ahlusunnah wa al-Jama'ah* dan Mazhab Syafi'i, namun ia tidak serta merta menolak beberapa konsep pembaharuan yang diusung oleh kaum Muda.

Salah satu pembaharuan yang ia terima ialah perubahan sistem pendidikan. Ketika kaum muda melakukan perubahan sistem pendidikan

dari *halaqah* menjadi *klasikal*, sementara ulama kaum tua lainnya masih mempertahankan sistem pendidikan halaqah di surau, Syekh Sulaiman justru merestui perubahan tersebut, atas dorongan ulama senior yang juga sahabatnya, Syekh Abbas Qadhi Ladang Lawas tahun 1926 (Bahruddin Rusli, 1978: 33). Dua tahun kemudian, yaitu pada 1928, langkah Syekh Sulaiman al-Rasuli diikuti oleh ulama sepaham dengannya, seperti Syekh Abdul Wahid al-Shalihi Tabek Gadang di Payakumbuh, Syekh Muhammad Jamil Jaho di Padang Panjang, Syekh Arifin di Batu Hampar Payakumbuh, dan lain-lain (Chairusdi, 1999: 50-51).

Nama besar Syekh Sulaiman al-Rasuli selama ini lebih dikenal sebagai ulama yang ahli di bidang fikih (Bahruddin Rusli, 1972: 3). Ia pernah diangkat sebagai Qadhi yang berwenang mengurus masalah nikah, talak, dan ruju' (NTR) sejak tahun 1917. Pada tahun

1947-1960, ia menjabat sebagai kepala pertama pada Mahkamah Syar'iyah Provinsi Sumatera Tengah di Bukittinggi (Edwar [ed.], 1981: 82-85). Keahliannya di bidang fikih juga berpengaruh terhadap MTI Canduang yang ia pimpin, hingga kini dikenal masyarakat sebagai madrasah yang memiliki distingsi di bidang Fiqh.

Tulisan ini berupaya membuktikan bahwa Syekh Sulaiman al-Rasuli juga patut disebut sebagai tokoh Pendidikan Islam. Sebagai tokoh pendidikan Islam, ia termasuk praktisi sekaligus pemikir pendidikan Islam yang bercorak kultural. Kajian ini disajikan berdasarkan pada disertasi penulis pada Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dengan judul: *Gagasan Syekh Sulaiman al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Provinsi Sumatera Barat*.

BIOGRAFI RINGKAS SYEKH SULAIMAN ARRASULI

Nama lengkapnya adalah Muhammad Sulaiman bin Muhammad Rasul, panggilannya Sulaiman. Adapun nama "al-Rasuli" merupakan "penisbahan" kepada ayahnya yang bernama Angku Mudo Muhammad Rasul, seorang ulama yang disegani di kampungnya dan mengajar di Surau Tengah Canduang. Sedangkan ibunya bernama Siti Buliah, seorang perempuan yang taat beragama dan bersuku Caniago. Kakeknya (ayah dari ayahnya) juga seorang ulama yang berpengaruh di kampungnya, yaitu Tuanku Nan Pahit.

Ia lahir pada petang Ahad malam Senin tanggal 10 Desember 1871 M bertepatan bulan Muharram 1297 H di Surau Pakan Kamis, Nagari Canduang Koto Laweh, Agam. Di antara gurunya adalah: Syekh Muhammad Arsyad (1899–1924 M), anak dari Syekh Abdurrahman

al-Khalidi (kakek proklamator Moh. Hatta), di Batu Hampar, Payakumbuh; Syekh Abdussamad Tuanku Samiak Ilmiah, suraunya di Biaro IV Angkat Agam, tahun 1309 H; Syekh Mohammad Ali Tuanku Kolok—kakek pihak ibu dari Prof. Mahmud Yunus—di Tanjung Sungayang Kab. Tanah Datar; Syekh Abdussalam, di Lokok Banuhampu; Syekh Muhammad Salim al-Khalidi di Sungai Dareh Situjuh Payakumbuh; dan Syekh Abdullah di Halaban.

Tahun 1322 H, ia naik haji dan belajar selama 3,5 tahun (1903-1907 M). Di antara gurunya: 1) Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy, 2) Syekh Mukhtar 'Atharad as-Shufy, 3) Syekh Usman al-Sirwaqy, 4) Syekh Muhammad Sa'id Muftly al-Syafe'i, 5) Syekh Nawawi Banten, 6) Syekh Ali Kutan al-Kelantani, 7) Syekh Ahmad Muhammad Zain al-Fathani, 8) Said Ahmad Syatha al-Maky, 9) Said Umar Bajaned, dan 10) Said Babasil Yaman (Yusran Ilyas, 195: 5).

Sekembalinya ke tanah air, ia berkiprah di bidang pendidikan, tabligh dan politik. Dialah tokoh utama dalam pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang yang kemudian menjadi sentral bagi MTI lain. Ia tidak saja berdakwah di sekitar Canduang dan Baso, tetapi juga membina masyarakat di Pandai Sikat Padang Panjang yang nyaris terjerumus kepada kemusyrikan dengan berkembangnya ilmu "keras" yang berbau mistik. Pada tahun 1341 H, ia pergi berkhalwat ke Batu Hampar melalui tarekat Naqsyabandiyah dan setelah itu ia tampil mempertahankan ajaran tarekat tersebut (Muhammad Rusli Kapau, 1938: 56).

Meskipun gurunya, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi termasuk ulama yang menggugat praktik tarekat, tetapi sepulang dari Mekah Syekh Sulaiman al-Rasuli pergi berkhalwat ke Batu Hampar di bawah bimbingan guruya terdahulu,

Syekh Muhammad Arsyad. M. Sanusi Latief (1988:326) menyebutkan bahwa Syekh Sulaiman al-Rasuli memperoleh ijazah dari Syekh Arsyad dan menjadi guru tarekat dan memimpin suluk di Canduang. Namun, menurut Martin van Bruinessen (1992: 130-131), Syekh Sulaiman adalah seorang Naqsyabandi yang merupakan khalifah dari Syekh Yahya al-Khalidi, yang diangkat oleh Sa'ad Mungka; sama halnya dengan Syekh Abbas Qadhi dari Ladang Lawas, juga memperoleh khalifah dari Syekh yang sama.

Terlepas dari perbedaan tersebut, yang jelas ia adalah seorang ulama pengamal tarekat Naqsyabandiyah. Bahkan kedudukannya sebagai khalifah yang memimpin persulukan di Canduang juga dibenarkan oleh Buya Amran A. Shamad. Menurutnya, orang tuanya sendiri, Abdushshamad, selalu ikut suluk di Canduang yang dipimpin oleh Syekh Sulaiman al-Rasuli. Bahkan, Buya Amran A. Shamad (*Wawancara*, 25 Desember 2011) mengatakan bahwa di usia remajanya, ia sering mengantarkan makanan kepada ayahnya tatkala mengikuti suluk tersebut. Begitu juga pengakuan putri Inyiah Canduang, Umi Jamilah (*Wawancara*, 28 Juni 2012). Menurutnya, Inyiah Canduang adalah *mursyid* karena pernah memimpin persulukan di Masjid Gadang Lubuk Aur yang letaknya tidak begitu jauh dari MTI Canduang.

Syekh Sulaiman juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Pada masa Belanda, ia mengemban sejumlah jabatan, di antaranya: sebagai *Qadhi* di nagari Canduang dalam *Sidang Sabuah Balai* tahun 1917-1944; Ketua Umum Syarikat Islam (SI) untuk daerah Canduang – Baso tahun 1918 M. Bersama Syekh H. Abbas al-Qadhi Ladang Lawas dan Syekh H. Muhammad Jamil Jaho serta ulama yang sepaham, ia mendirikan organisasi “*Vereeniging Ittihadul Oelama Sumatera*” (VIOS) tahun 1921 M; pendiri utama dan

direktur bidang Pendidikan Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI) yang terbentuk pada tanggal 5 Mei 1928 M/15 Zulkaedah 1346 H. Tahun 1932 M ia menolak ordonansi sekolah liar yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tahun 1937, ia turut menolak ordonansi kawin tercatat. Ia pernah dikunjungi oleh utusan Belanda, yaitu penasehat pemerintah Hindia Belanda tentang urusan Keislaman atau seorang orientalis ahli di bidang agama dan adat Minangkabau, bernama CH. O.vd Plas, Adviseur Voor Muhammadanse Zaken. Begitu juga tokoh nasional, Ir. Soekarno sebelum menjadi presiden RI, berkunjung ke rumah Syekh Sulaiman. Tahun 1939, bersama ulama lain ia membentuk Kepanduan al-Anshar, tahun 1942 ia turut menentang Politik Bumi Hangus Kolonial (Yusran Ilyas, 1955: 8). Pada masa penjajahan Jepang, Ia menjadi Ketua Umum Majelis Islam Tinggi Minangkabau (MITM). Ia turut pula mewakili MITM menghadiri Rapat Besar Ulama Islam Sumatera–Malaya di Singapura (Syonanto).

Masa Pascakemerdekaan, Perti menjadi partai politik Islam, tanggal 22 Nopember 1945, ia ditetapkan sebagai Penasehat Tertinggi. Tahun 1947 berdirilah Mahkamah Syar'iyah di Sumatera Tengah dan ia termasuk penggagasnya di daerah ini lalu diangkat menjadi Kepala oleh Menteri Agama RI, tanggal 17 Juni 1947 dan berakhir tahun 1960 M. Tahun 1948, ia diangkat sebagai penasehat Gubernur Militer Sumatera Tengah. Tahun 1956, ia menghadiri Mukhtamar Ulama Seluruh Indonesia (MUSI) di Palembang dan ia dipercaya sebagai ketua salah satu komisi yang membahas upaya untuk menentang komunis. Ia juga menjadi anggota Konstituante berdasarkan hasil Pemilu pertama tahun 1955, pada sidang pertama dibuka 10 Nopember 1956 di Kota Bandung dan ia terpilih menjadi ketua sidang pertama konstituante tersebut.

Dalam memimpin sidang, ia mengenakan sarung dan sorban, pakaian yang biasa dipakainya (Hasril Chaniago, 2010:475).

Ia juga ahli dan menulis beberapa buku tentang adat Minangkabau. Tahun 1927, ia diundang untuk menjadi narasumber tentang keterkaitan Islam dengan adat Minangkabau di daerah raja-raja Gunung Sahilan (Zelf Besturder van Kampar Kiri), Teluk Kuantan dan Pulau Gadang. Tahun 1954 dilaksanakan “Kongres Segi Tiga” berdasarkan inisiatifnya dan ia ditetapkan sebagai ketua umum (Bahruddin Rusli, 1978: 69). Gusti Asnan (2003: 308) menyebutkan: “pada tahun 1950-an, Syekh Sulaiman al-Rasuli sangat bersemangat menyebarluaskan gagasan tentang keterpaduan adat dan Syarak. Ungkapan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang dewasa ini populer merupakan hasil “sosialisasi” dari ulama besar ini dalam berbagai kesempatan sepanjang dasawarsa 1950-an.”

Syekh Sulaiman juga dikenal sebagai ulama yang produktif menulis. Di antara karya tulisnya adalah: 1) *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara'*. 2) *Jawābir al-Kalāmiyah fi al-i'tiqād ahl al-Sunnah*. 3) *Risālah al-Qaul al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*. 4) *Enam Risalah (Isra' Mi'raj, Nabi SAW, Cerita Mu'adz r.a. dan wafatnya Nabi SAW, serta al-Qaul al-Kāsyf fi al-Rad 'Ala min Itiradh 'Ala Akābir al-Mu'allaf, Ibtal Hazhzi Ahl al-'Ashībah fi Tahrim Qirā'at al-Qur'ān bi al-'Ajmiyah dan Izalat al-Dhalāl fi Tahrim al-Idza' wa al-Sū'āl)*. 5) *Tablīgh al-Amānāt*. 6) *Pertalian Adat dan Syarak yang Terpakai di Alam Minangkabau Lareh nan Duo Luhak nan Tigo*. 7) *Tsamarat al-Ihsān fi Walādat Sayyid al-Insān*. 8) *al-Aqwāl al-Mardhīyah*, 9) *Kitab Pedoman Puasa*. 10) *Asal Pangkat Penghulu dan Pendiriannya*; 11) *Dawa' al-Qulūb*. Berupa artikel: 1) *Keadaan Minangkabau Dahulu dan Sekarang*. 2) *Nasihat*

Maulana Sjeich Soeleiman Ar Rasoeli. 3) *Mari Bersatu dengan Adat dan Syarak*. Berupa naskah maklumat: *Sari Pati Sumpah Satie Bukit Marapalam*.

Tepat pada hari Sabtu, tanggal 28 Rabi'ul Akhir 1390 H/1 Agustus 1970, Syekh Sulaiman al-Rasuli wafat dalam usia 99 tahun. Tidak kurang dari enam ribu pelayat yang mengantarkan jenazahnya ke pemakaman di halaman madrasah induk yang asli dari MTI Canduang, termasuk yang hadir Gubernur Sumatera Barat, Harun Zein. Pada saat itu, Gubernur memerintahkan agar pemerintah dan rakyat mengibarkan bendera setengah tiang sebagai tanda belasungkawa. Di hari itu, sedang berlangsung seminar sejarah Islam di Minangkabau yang dihadiri oleh sejumlah cendekiawan, termasuk Buya Hamka. Mendengar Syekh Sulaiman ar-Rasuli wafat, Buya Hamka langsung menuju Canduang dan shalat jenazah di atas pusara. Dalam pidatonya Hamka menyebut bahwa “*Syekh Sulaiman al-Rasuli seperti pohon pisang, sekali dipancung, ia tidak akan mati tetapi akan tumbuh pohon pisang yang baru ditambah dengan pisang-pisang yang lain di sekelilingnya.*” Ungkapan ini menggambarkan bahwa perjuangan dan ajaran Syekh Sulaiman al-Rasuli tidak akan pernah mati, tetapi akan dilanjutkan oleh ribuan murid-muridnya (Maruzi Kari Batuah, *Wawancara*, 8 Juli 2013).

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari perjuangan dan kehidupan Syekh Sulaiman. Salah satu pesannya dipahat di batu nisannya: “Teroeskan membina tarbijah islamijah ini sesoeai dengan peladjaran jang koe berikan”.

SYEKH SULAIMAN AL-RASULI SEBAGAI PRAKTISI PENDIDIKAN

Sejak remaja, Sulaiman telah dipercaya oleh gurunya, Syekh Abdullah, sebagai *guru tuo*

di Surau Halaban sekitar tahun 1890. Istilah “guru tuo” digunakan untuk murid senior yang dipercaya oleh Syekh atau gurunya sebagai tutor atau pengajar bagi murid lainnya untuk memahami kitab-kitab yang dipelajari di surau tersebut. Sebagai guru tuo, ia pun disenangi oleh murid-murid lain karena kemampuannya dalam menguasai ilmu dan mengajarkannya. Tahun 1903 M, ia pergi ke Mekah untuk menuntut ilmu. Pada tahun 1907 M, atas permintaan ibunya yang telah lanjut usia, Sulaiman al-Rasuli pun kembali ke kampung halamannya. Sekembalinya dari Makah, masyarakat membangun surau sebagai tempat Sulaiman al-Rasuli mengajarkan ilmu-ilmu yang telah ia pelajari selama ini. Surau itu dikenal dengan nama “Surau Baru”. Surau ini semakin mengukuhkan dirinya sebagai praktisi pendidikan; berperan aktif dalam mendidik murid-muridnya yang datang untuk menuntut ilmu darinya, sejak tahun 1908 M/1327 H.

Selama menjadi pendidik, ada dua pembaharuan penting yang ia terima dan turut ia lakukan. *Pertama*, dari segi metode pembelajaran. Sebelumnya, pembelajaran di surau cenderung menggunakan satu kitab saja untuk mendalami satu bidang ilmu. Misalnya, dalam mempelajari ilmu fikih hanya mempelajari kitab *Minhāj al-Thālibīn*; ilmu tafsir dengan membaca kitab tafsir *Jalālain*, ilmu Nahwu dengan belajar kitab *Matn al-Ajrumiyah*, dan sebagainya. Namun Syekh Sulaiman al-Rasuli menggunakan beberapa kitab untuk mempelajari satu ilmu. Pembaharuan ini tentu tidak terlepas dari pengaruh cara belajar yang ia alami di Mekah sebelumnya (Bahruddin Rusli, 1978: 14). Mahmud Yunus (1993: 57-58) menyebut bahwa pembaharuan cara belajar seperti ini terjadi sekitar tahun 1900-1908 yang ia sebut sebagai “masa perubahan surau,” (1993: 57-58).

Kedua, pembaharuan sistem pembelajaran dari surau menjadi madrasah. Perubahan sistem pembelajaran dari surau menjadi madrasah sesungguhnya telah dimulai oleh kaum Muda, tepatnya Surau Jembatan Besi menjadi Madrasah Thawalib di Padangpanjang pada tahun 1918. Namun perubahan itu belum diikuti oleh ulama-ulama kaum Tua yang menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Meskipun begitu, dikenal tokoh kaum Tua yang paling menginginkan terjadinya perubahan sistem pendidikan Surau menjadi Madrasah, yaitu Syekh Abbas, Qadhi Ladang Lawas. Ia sendiri telah mendirikan *Arabiyah School* di Ladang Lawas, Bukittinggi tahun 1918 dan enam tahun berikutnya ia dirikan pula *Islamiyah School* di Aur Tajungkang, Bukittinggi. Namun madrasah ini hanya tingkat Ibtidaiyyah (Alaiddin Koto, 1996: 23). Selain Syekh Abbas, sistem madrasah juga pernah dilakukan oleh murid Inyik Candung sendiri, Darwis el-Majidi (wafat di Mekkah), di Tabek Lumpu, Baso dengan nama *Tarbiyah School* sejak tahun 1918 (Mas’ud Abidin, 2005: 247).

Syekh Sulaiman al-Rasuli sendiri, awalnya mengkritisi perubahan sistem pendidikan menjadi klasikal tersebut. Demang Dt. Batuah merupakan salah seorang tokoh berpengaruh dan ahli adat, sangat menginginkan Inyik Canduang turut melakukan perubahan. Namun, Syekh Sulaiman al-Rasuli memberi alasan tentang beberapa kelemahan sistem klasikal tersebut, di antaranya: 1) yang berjumpa dengan kiyai hanya para santri kelas tinggi atau senior, padahal berkah dari nasihat dan petuah kiyai sangat penting untuk menaklukkan jiwa para santri dari berbagai tingkatan umur dan ilmu; 2) sistem bayaran uang sekolah yang ditentukan besarnya seperti dalam sistem klasikal cenderung menghilangkan keikhlasan para guru yang selama ini mengajar

karena Allah semata; dan 3) sistem klasikal menimbulkan pemahaman kepada para santri bahwa setelah tamat dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi mereka sudah dibolehkan untuk berhenti belajar (Bahruddin Rusli, 1978: 33).

Namun perubahan itu juga diinginkan oleh Syekh Abbas dan beberapa murid Syekh Sulaiman. Pada tahun 1926 Syekh Abbas mengirimkan surat kepada Syekh Sulaiman yang isinya menyarankan agar mengubah sistem pengajarannya menjadi madrasah. Surat itu diterima oleh Inyik Candung melalui murid seniorinya, sekitar pukul 10 pagi sebelum pelajaran dimulai. Setelah membaca dan memahami surat tersebut, Inyik Candung pun memberitahukan dan meminta tanggapan murid-muridnya tentang saran itu. Apakah karena saran tersebut berasal dari ulama yang disegani, atau karena pertimbangan kebutuhan umat sekaligus pembaharuan ini juga telah dilakukan Kaum Muda, murid-murid Syekh Sulaiman al-Rasuli menyambutnya dengan positif, bahkan dengan antusias meminta Syekh agar segera merealisasikannya di waktu yang tidak terlalu lama. Malam harinya, ide itu kemudian diperbincangkan di rumah sang guru, sebagaimana yang telah disepakati di siang harinya. Maka diperoleh kesepakatan bersama untuk mengubah sistem pengajaran tersebut. Awalnya, diusulkan nama *Tarbiyah al-Thullab* untuk nama madrasah yang baru tersebut.

Nama tersebut dinilai seakan-akan meniru nama *Sumatera Thawalib*, maka istilah itu diganti menjadi *Tarbiyah Islamiyah*. Sejak itu, Surau Baru Candung pun berubah dari sistem pendidikan surau dengan berhalakah menjadi sistem klasikal yang dilengkapi dengan sarana pendidikan modern, seperti meja, kursi, papan tulis, dan sebagainya. Lama belajar 7 tahun. Kelas 7 pada dasarnya merupakan kelas khusus bagi murid

kelas 6 B yang tidak tamat di kelas 6 A (Mas'ud Abidin, dkk, 2005: 247).

Awalnya gedung Madrasah Tarbiyah Islamiyah berasal dari sumbangan sukarela masyarakat. Karena kurang berhasil, maka Inyik Candung bermufakat dengan Demang Dt. Batuah yang mengusulkan agar mendirikan gedung Madrasah Tarbiyah Islamiyah melalui prosedur adat, yaitu dengan cara mengadakan rapat ninik mamak 3 kelurahan (Baso, Candung, dan IV Angkek) serta kepala-kepala Nagari di 3 kelurahan tersebut bertempat di sebuah rumah gadang dekat masjid Baso dan dihadiri sekitar 40-50 ninik mamak, cerdas pandai, ditambah Kepala Nagari membangun Madrasah Tarbiyah Islamiyah secara adat, biayanya dipikulkan kepada seluruh masyarakat (Mas'ud Abidin, dkk, 2005: 247-248).

Atas anjuran Demang Dt. Batuah, Pakan Kamis Usang diserahkan pula kepada Syekh Sulaiman al-Rasuli sebagai tempat mendirikan madrasah. Kesepakatan tersebut ditandatangani oleh seluruh Ninik Mamak dan anggota Kerapatan Nagari. Dalam waktu sekitar 59 hari, gedung MTI Candung semi permanen siap dibangun dengan berlantai semen, atap seng, dinding tadir berlapis pasir dan berkapur putih, terdiri dari 8 lokal. Dengan berdirinya gedung MTI ini, maka institusi ini kemudian menjadi induk madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah seluruh Indonesia.

Keterlibatan penghulu adat, ninik mamak dan anggota kerapatan nagari dalam membangun gedung MTI Candung tidak terlepas dari pendekatan kultural yang dilakukan Syekh Sulaiman al-Rasuli. Karena keahliannya tentang adat, ia dekat dan bersahabat dengan kaum adat yang berpengaruh kuat di tengah-tengah masyarakat, termasuk Demang Dt. Batuah. Sosok Syekh Sulaiman sebagai ulama sekaligus menguasai adat Minangkabau semakin mengokohkan

kedudukannya di mata masyarakat sebagai tokoh dan guru yang dihormati dan disegani.

Sambil menyempurnakan kelengkapan madrasahnyanya, Syekh Sulaiman al-Rasuli mengajak ulama-ulama lain yang sepaham dengannya untuk mengubah pula surau-surau mereka menjadi madrasah, seperti yang telah dimulainya. Maka pada tanggal 15 Zulkaedah 1346 H/5 Mei 1928, ia berinisiatif mengumpulkan para ulama Syafi'iyah dan beri'tiqad *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* Minangkabau, sekaligus peresmian gedung madrasah yang telah dibangun masyarakat Pekan Kamis-Canduang (Sanusi Latief, 1988: 251). Maka sejumlah tokoh dari kalangan ulama kaum tua pun turut hadir. Inyik Canduang menyampaikan kepada tamu undangan tentang pentingnya mempertahankan *I'tiqad Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah* dan mazhab Syafi'i, terlebih lagi dengan munculnya gerakan Kaum Muda yang berlainan paham tersebut. Maka para ulama Kaum Tua tersebut menyatukan visi dan melahirkan gagasan bersama mengubah sistem surau menjadi *Madrasah Tarbiyah Islamiyah*.

Sanusi Latief (1988: 252) menyebutkan, pada pertemuan tersebut lahir MTI Canduang, MTI Jaho, MTI Tabek Gadang, dan MTI Batu Hampar. Untuk mengembangkan madrasah ini, dibentuk organisasi "Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah," disingkat PMTI, yang bertanggung jawab untuk membina, memperjuangkan, dan mengembangkan MTI yang ada. Dalam PMTI, Inyik Canduang diamanahkan sebagai "Direktur Pendidikan" (Alaiddin Koto, 2012:32-33). Pada tanggal 20 Mei 1930 PMTI diubah menjadi "Persatuan Tarbiyah Islamiyah", disingkat PTI. Pada tanggal 9-14 Mei 1932, PTI diubah lagi menjadi "Persatuan Pendidikan Islam Indonesia" (PPII) (Sjarkawi Machudum, 2011:19). Kemudian nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah lebih dikenal

pula dengan singkatan PERTI sejak tahun 1937 (Muhammad Kosim, 2013: 51), yang tidak saja mengurus pendidikan, tetapi juga masalah dakwah dan sosial. Peran organisasi ini pun turut mendukung lahir dan berkembangnya MTI-MTI di daerah lain.

Dengan demikian, jika perubahan itu belum juga dimulai oleh Syekh Sulaiman di tahun 1926, mungkin lembaga pendidikan Islam di kalangan kaum Tua masih tetap bertahan dalam bentuk surau. Dan generasi hari ini tidak akan melihat perkembangan MTI di berbagai daerah seperti saat ini yang keberadaannya dalam mendidik dan melahirkan ulama tidak diragukan lagi.

Hingga di usia senja, ia tetap menjalankan perannya sebagai pendidik. Tahun 1960, ia pensiun dari tugasnya sebagai Kepala Mahkamah Syar'iyah Sumatera Tengah yang ia jabat sejak 1947, sebab usianya telah tua, yaitu 89 tahun. Meskipun fisiknya tidak lagi kuat, namun ia tetap mengajar di kelas VII sekali seminggu satu hingga dua mata pelajaran setiap hari Jumat sekitar pukul 9. Di ruang kelas VII ini merupakan kelas istimewa yang terdiri dari santri kelas VII sendiri, guru-guru dan umum dengan mengajarkan kitab *Mahalli* dan *Ihya' Ulūm al-Dīn*. Setelah itu, ia juga mengajar di majelis taklim yang bertempat di salah satu ruangan sekolah berbentuk aula. Majelis taklim tersebut telah terbentuk sejak tahun 1918 M. Namun ia hanya sedikit memberi kaji karena faktor fisiknya yang lemah. Terkadang ia tetap hadir namun hanya diam mendengarkan temannya yang mengajar di majelis taklim tersebut. Setelah itu kegiatan tersebut ditutup dengan tahlil dan doa, lalu ia melaksanakan shalat Jumat di Masjid Tarbiyah Islamiyah yang berada di seberang jalan dari Madrasah tersebut.

Begitu pula pada bulan puasa, ia tetap menjalankan perannya sebagai pendidik. Sejak

pukul 9 pagi hingga pukul 5 sore, ia beritikat di masjid tersebut. Sedangkan santri kelas VII dipindahkan belajarnya di Masjid dan waktunya setelah shalat Zhuhur. Pada malam hari, ia mendatangkan seorang imam untuk shalat tarawih berjamaah di rumahnya, sebab dokter menyarankannya agar tidak keluar rumah di malam hari demi menjaga kesehatannya (Bahruddin Rusli, 1978: 90). Meskipun usianya senja, fisiknya lemah, namun selagi masih ada kesanggupan, ia tetap mendidik santri-santrinya serta masyarakat sekitar yang tergabung dalam majelis taklim yang dibinanya untuk memahami ilmu-ilmu agama Islam. Bahkan di awal tahun 1970—tahun di mana ia wafat—salah seorang muridnya, Yusril (*Wawancara*, 9 Juli 2013) mengaku masih melihat Syekh Sulaiman al-Rasuli menjadi khatib shalat Jumat di Masjid Baso.

Meskipun Syekh Sulaiman disebut memiliki keahlian di bidang adat dan berpengaruh pada masyarakat sekitar, terutama keterlibatan mereka membangun MTI Canduang, akan tetapi pengetahuan tentang adat Minangkabau tidak diajarkannya secara khusus di MTI sebagai bagian dari kurikulumnya. Hal ini dilakukan karena MTI sebagai lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada kajian *tafaqquh fi al-din*. Sementara belajar adat dapat dilakukan oleh setiap santri kepada ninik mamak atau penghulu adatnya masing-masing, apalagi para santri umumnya memang berasal dari Minangkabau. Berbeda halnya dengan ilmu agama, tidak semua orang tua atau ninik mamak yang dapat mengajarkannya.

Walaupun adat Minangkabau tidak diajarkan secara khusus di MTI Canduang, tetapi saat mengajar dan berpidato di hadapan santrinya, Syekh Sulaiman selalu menyampaikan petuah atau pepatah adat Minangkabau (Maruzi Kari Batuan, *Wawancara*, 8 Juli 2013 dan Amilizar,

Wawancara, 9 Juli 2013). Sementara bagi santri yang berkeinginan menguasai ilmu adat dibolehkan pula belajar dengan berkunjung ke *gaduang* (rumah) Syekh Sulaiman, tetapi hanya sedikit santri yang belajar (Syamsul Bahri Khatib, *Wawancara*, 1 April 2013).

SYEKH SULAIMAN AL-RASULI SEBAGAI PEMIKIR PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai tokoh pendidikan Islam, Syekh Sulaiman al-Rasuli juga memiliki pemikiran yang khas tentang pendidikan Islam. Pemikiran itu dapat diteliti dari beberapa karya tulisnya, meskipun tidak ditemukan suatu kitab yang khusus mengkaji pendidikan. Tetapi kitabnya yang berjudul “Pedoman Hidup di Alam Minangkabau; Sesuai Garisan Adat dan Syarak” atau disebut juga “Kisah Muhammad Arif,” dikenal sebagai kitab tasawuf, tetapi di dalamnya ditemukan sejumlah pokok bahasan tentang pendidikan Islam. Kitab ini ditulis berbahasa Minang dengan aksara Arab Melayu serta memuat kisah Siti Budiman bersama kedua anaknya: Muhammad Arif dan Siti Arifah. Di kitab ini dikisahkan bagaimana ibunya mendidik Muhammad Arif sejak kecil, menjadi murid hingga akhirnya menjadi guru. Menariknya, kisah ini disajikan dengan kultur Minangkabau.

Di samping itu, kajian pendidikan—meskipun bukan tema pokok—juga ditemukan dalam kitab *Tabligh Amanah*, *Risalah al-Qaul al-Bayān fi Tafsiṛ al-Qur’ān*, dan *Kitab Enam Risalah*, dan *Tsamarat al-Ihsān fi Walādat Sayyid al-Insān*. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pokok pikiran Syekh Sulaiman al-Rasuli tentang Pendidikan Islam:

Hakikat Manusia

Hakikat manusia, dalam pandangan Syekh Sulaiman, dapat dirumuskan pada empat bagian.

Pertama, manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Ketika mengkaji manusia, ia menyebut manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, tetapi dimensi rohani lebih mempengaruhi kepribadian seseorang. Menurutnya, asal mula sekalian makhluk adalah Nur Muhammad. Nur itu berpindah-pindah dari nabi hingga kepada orang-orang yang beriman; orang-orang yang memiliki kesucian rohani (Syekh Sulaiman al-Rasuli, selanjutnya disebut SSR, 1923:5). Ia juga menegaskan, ada dua penyakit manusia, yaitu bodoh (*jāhil*) dan lalai (*ghāfil*). Obat bodoh adalah ilmu, obat lalai adalah zikir. Ia juga mengkritik orang-orang yang berzikir tanpa ilmu lalu menjadikannya sebagai alat untuk mencari keuntungan duniawi (SSR, 1929:129-130).

Kedua, manusia sebagai hamba (*abd*) Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Ia menulis: “Bermula makna beribadah ialah berhina diri sampai kepada kesudah-sudahan hina serta membesarkan akan orang yang disembah yang sampai kepada kesudah-sudahan membesarkan” (SSR, 1929: 6). Baginya, *khalifah* yang paling ideal hanya ada pada diri Nabi Muhammad s.a.w., karena terdapat kemampuan untuk memimpin/mengatur dan kemampuan mendidik umatnya untuk senantiasa mampu menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Jika tidak ditemukan lagi seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagaimana layaknya *khalifah* yang ideal tersebut, maka penguasa harus bertanya dan bekerjasama dengan ulama (SSR, 1927:2). Dalam bahasa kiasan, ia menulis: “Kedua orang itu umpama orang yang melayarkan kapal. Seorang jaga haluan dan seorang jaga kemudi, kalau keduanya ada sepakat alamat pelayaran akan sampai dan si penumpang akan selamat, dan kalau keduanya bersalahan tanda pelayaran tidak akan sampai dan si penumpang akan dapat kecelakaan” (SSR, 1927:4-5).

Ketiga, manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Ia mengklasifikasikan tipe manusia dalam lingkungan masyarakatnya, seperti yang ia tulis dalam kitabnya “Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau” khususnya pada satu sub bahasan dengan judul “pembagian manusia”. Secara garis besar, manusia itu dikelompokkannya kepada lima kategori, yaitu penghulu (pemimpin), ulama, *urang mudo* (pemuda), *padusi* (perempuan), dan *urang tuo* (orang tua). Setiap komponen masyarakat itu ada yang ideal, ada pula yang tidak. Pemuda, misalnya, yang ideal disebutnya pemuda *pesurau*, yaitu pemuda shaleh yang memakmurkan surau. Tetapi ada pemuda yang buruk, yaitu pemuda *palapau* (suka duduk di kedai dan kurang tanggung jawab pada keluarga), pemuda *parinsau* (suka mengeluh dan menyalahkan waktu), pemuda *pengusu* (suka membuat onar), dan pemuda *lingkisau* (berpenyakit hati) (SSR, 1930:59-65). Pengelompokan manusia seperti ini membuktikan bahwa ia juga memahami karakter manusia yang berbeda antara satu dengan lainnya. Setiap manusia harus berupaya untuk memposisikan dirinya sesuai dengan peran dan kapasitasnya masing-masing.

Tujuan Pendidikan

Ada empat tujuan pendidikan dalam pandangan Syekh Sulaiman al-Rasuli. *Pertama*, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang bahagia dunia akhirat dijelaskannya sebagai “orang yang iman lagi shaleh lagi membayarkan segala hak Allah Ta’ala dan hak segala makhluk lagi mengikut dari syari’at pada zahir dan batin lagi berpaling dari pada perhiasan dunia yang lata ini” (SSR, 1927:62). *Kedua*, menjadi hamba Allah. Menuntut ilmu lewat proses pendidikan pada hakikatnya dilakukan agar manusia itu mampu beribadah kepada-Nya

secara benar. Setiap aktivitas yang tidak didasari oleh ilmu yang benar, maka ia tidak termasuk dalam kategori “amal dalam pandangan Syarak.” (SSR, 1929: 128).

Ketiga, memiliki akhlak mulia. Mendidik akhlak yang baik itu perlu pendidikan di lembaga formal. Seseorang yang tidak sekolah atau tidak berpendidikan cenderung terpengaruh dengan lingkungannya. Tentang orang yang tidak berpendidikan, ia menggambarannya sebagai berikut: *duduk dalam kampung, atau duduk banagari, tidak ada sekolahnya, hanya nan banyak tiru-tiruan, caliaklah kanak-kanak kini, dibiari sajo salironyo, kadang kandaknyo nan diturut, nan tak dimakan alur patut, lah babanak ka ampu kaki, batareh ka ujuang dahan, alamat dunia ka binaso, dangalah pepatah Minangkabau, maso ketek taranja-ranja, lah gadang tabao-bao, sampai tuo tarubah tido* (SSR, 1930:10-11). *Keempat*, menjadi insan yang cerdas. Dengan belajar ke sekolah, maka seorang anak akan mampu tulis-baca dan berhitung. Dengan begitu ia bisa berbuat sesuatu dengan senang hati sehingga memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang sesungguhnya (SSR, 1930:12).

Materi

Syekh Sulaiman al-Rasuli memandang bahwa materi pendidikan yang paling utama adalah ilmu-ilmu yang berorientasi pada *tafaqquh fi al-din*. Ilmu-ilmu tersebut dituntut hendaklah atas motivasi keimanan kepada Allah sehingga muncul sifat ikhlas karena Allah semata, bukan untuk duniawi (SSR, 1930: 26). Ia menulis:

Baikkan niat jo sangajo, menuntut karano Allah, apo ilmu nan lah dapek barang pangajian nan lah matang taraso, dipakai diamalkan ka bekal pulang ka akhirat. Jangan sangajo untuak dunia, tuah pangkat, uang jo pitih, sakali jangan itu anak. Sabagai anak kanduang, manuntut ado tartibnyo, paralu ain (fardh ain) dabulukan, paralu kifayah (fardh kifayah) nan kaduo, sudah itu sunat-sunat.

Materi pendidikan yang lebih berorientasi pada ilmu-ilmu agama juga pernah ia ungkapkan kepada murid-muridnya, “*Jan padi disisiak jo ilalang*” (jangan padi disisip dengan ilalang) dan ungkapan lain, “*Banyakkan buah dari pada daun*”. Menurut Amilizar, nasehat ini mengisyaratkan bahwa MTI yang ia dirikan untuk mendidik para santri agar memahami ilmu agama, jangan sampai rusak konsentrasi santri belajar karenanya banyaknya ilmu umum yang dipelajari.

Meskipun demikian, ia tidak menolak ilmu-ilmu dalam kategori umum, tetapi ia mengkritik orang-orang yang sibuk menuntut ilmu dunia tetapi tidak mengetahui ilmu-ilmu agama. Menurutnya, perkembangan ilmu agama semakin lama semakin berkurang. Berbeda halnya dengan ilmu umum yang semakin lama semakin berkembang, apalagi adanya pergaulan dengan budaya bangsa asing yang banyak hal bertentangan dengan ajaran agama. Tetapi, sulit melahirkan para mujtahid di bidang agama, karena cahaya *nubuwwah* semakin lama semakin gelap (SSR, 1346 H/1927 M:57). Karena itu, kajian ilmu agama menjadi prioritas.

Di antara materi pendidikan yang harus dipelajari, dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu: 1) *Al-Qur'ān* dan Hadis; harus didukung oleh ilmu-ilmu lain, di antaranya: Ilmu bahasa Arab yang memiliki dua belas cabang, Ilmu ushul, Ilmu *al-Qur'ān*, Ilmu Hadis; dan Ilmu-ilmu alat dalam berijtihad; 2) Bahasa Arab sebagai ilmu alat; 3) Aqidah/Tauhid; 4) Fiqh; 5) Akhlak; dan 6) Keterampilan (SSR, 1930:29-30).

Metode Pendidikan

Jika ditelaah karya-karya Syekh Sulaiman al-Rasuli, dapat dirumuskan bahwa terdapat lima metode penting dalam pendidikan. *Pertama*, metode keteladanan. Ia menyebutkan bahwa

seorang guru harus menjadi “*suluah bendang di nagari, camin taruih dalam suku...*” (SSR, 1930:30), yang bermakna bahwa seorang guru harus seperti cermin. Peserta didik cenderung meniru perkataan dan perbuatan gurunya, atau guru menjadi sumber rujukan dalam berbuat. *Kedua*, metode kisah. Pentingnya metode kisah tampak dalam kitabnya “Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau,” yang menjelaskan pola pendidikan Siti Budiman yang menggunakan metode kisah untuk mendidik anaknya (SSR, 1930:20). *Ketiga*, metode pembiasaan. Pembiasaan sejak usia dini relevan dengan pepatah Minangkabau yang juga ia kutip: “*maso ketek taranja-ranja, lah gadang tabao-bao, sampai tuo tarubah tido*” (SSR, 1930:11). *Keempat*, metode nasehat. *Kelima*, metode bertahap (*al-tadrīj*). Pentingnya metode ini, ia tulis dalam bentuk nasehat: *Alah jadi itu dahulu, untuk bamulo kaji sajo, otak anak belum kuat, pikiran belum tatap bana, kok den tambah bana banyak-banyak, ka lepas sajo keluar, elok saketek-saketek asal tatap, apo gunonyo banyak taserak*” (SSR, 1930:20).

Selain dari lima metode di atas, dapat pula dirumuskan enam prinsip metode pendidikan Islam dalam pemikiran Syekh Sulaiman. *Pertama*, prinsip kesesuaian psikologi perkembangan jiwa anak. Ia menulis, “Hikmah dan gunanya merahasiakan sebahagian dari pada ilmu kepada setengah manusia ialah karena dada manusia itu belum patut menerima ilmu yang dirahasiakan itu, seperti kanak-kanak yang belum mempunyai gigi dan geraman, tidak boleh diberi makanan keras” (SSR, 1954:10). *Kedua*, prinsip kesesuaian dengan tingkat kecerdasan peserta didik. Ketika menasehati anak yang masih kecil, ia berpesan: “Kalau ditunjuk-diajari, pemahaman dan daya akalnya belum sempurna, rasanya tidak akan lekat apa yang disampaikan. Seperti air hujan

jatuh ke pasir, bagaikan sumpit diisi nasi, masuk bisa tapi rasanya tak ada yang dapat. Kalau sudah masuk dia ke sekolah, sudah berpaham dan berakal agak sedikit, sudah paham apa yang dikatakan, di situlah baru ditunjuk diajari, Insya Allah bisa melekat” (SSR, 1930:13). *Ketiga*, prinsip kesesuaian dengan lingkungan di mana ilmu tersebut akan disampaikan. Ia menulis: “*sungguah pun anak basekolah, salamo nyawo di kanduang badan, agamo jangan anak gadaikan, adat jangan anak jual*” (SSR, 1930:22). Oleh karenanya, menyesuaikan pendidikan dengan kearifan lokal adalah sebuah kemestian. *Keempat*, prinsip penyajian materi secara tertib, sesuai alur dan patut. Ia menulis: “menuntut ilmu harus tertib, dahulukan yang fardhu baru yang sunat-sunat” (SSR, 1930:26). *Kelima*, prinsip spesifikasi keilmuan. Ia menulis: “*mambali sabanyak pitih, bababan kiro katajujuang, mamakan kiro katalulua. Jangan bak cando urang kini, sifat rambang dipakainyo, itu taragak iko katuju, makasuid sagalo pandai*” (SSR, 1930:26). Nasehat ini mengandung makna bahwa ilmu yang dituntut itu harus spesifik, jangan semua bidang keilmuan yang di luar kemampuan ingin dikuasai. *Keenam*, prinsip holistik dan terintegrasi dalam penyajian materi. Ia menulis:

Kalau mangaji di sekolah, kaji kitab sampai-sampai dari awal lalu ka akhirnyo, dari pangka sampai ka ujuang, makasuik matan habiskan bana, nan mutlak ado qa'idnyo, nan umum ado khususnyo, letakkan ayat di tampeknyo, begitu hadits kata nabi, kata ulama dalam kitab, jangan ditukar maksudnya. Jangan semacam muda kini, mangaji bakariak-kariak, kaji kutipan nan dipakai, diambil mana nan murah, atau sekira nan katuju, di salin ka buku hijau, sangkut pautnyo jo nan lain-lain, saketek tidak nan tantu, saseklah paham kasudahan, jadi manggaduah dalam kampuang, mangusuik urang di nagari, lah putuih silaturrahmi, bacarai anak dengan bapak basibak mamak jo kamanakan guru jo murid jan disabuik (SSR, 1930:30).

Hakikat dan Kode Etik Pendidik

Syekh Sulaiman al-Rasuli memahami peran guru sebagai ulama yang tidak saja bertugas untuk mendidik peserta didiknya di surau atau sekolah, tetapi berperan sebagai orang yang memiliki ilmu secara mendalam, sebagai pelindung dan pembimbing bagi masyarakat. Dalam hal ini, istilah yang digunakannya adalah “*jadi guru di nan banyak, suluah bendang di nagari, camin taruih dalam suku, tampek batanyo di rakyat.*” (1930:30-31).

Peran guru sebagai ulama juga diakui oleh Abuddin Nata (2005:238-239). Menurutnya, dalam perannya sebagai ulama, seorang guru harus menguasai ilmu agama dan ilmu secara mendalam, mau mengajarkan ilmunya itu atas panggilan agama; memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan bagi masyarakat; mengembangkan ilmunya secara terus menerus, melakukan peran sebagai pelindung dan pembimbing masyarakat, sebagai motivator dalam pembangunan, melakukan peran sebagai tokoh masyarakat, pemimpin perang, hakim yang memutuskan perkara, penasehat, tenaga medis, dan sebagainya. Peran-peran yang dimainkan para ulama ini juga merupakan peran yang harus dimainkan oleh seorang guru.

Syekh Sulaiman al-Rasuli (1930: 60) membagi ulama menjadi tujuh klasifikasi. *Pertama*, ulama matahari, yaitu ulama yang menjadi *suluah bendang di nagari, camin taruih dalam suku, kok iduik bakeh batanyo, kok mati tampek bakawal, itu ulama sabananya*. Tipe ulama ini menunjukkan tipe guru yang ideal, yaitu profesional dalam menjalankan tugasnya, mendidik, mencerdaskan, dan mencerahkan peserta didiknya serta menjadi teladan dan penuh kasih sayang.

Kedua, ulama *sumbu lampu; ulama banyak bafatwa, tapi untuak urang sajo, sakali tidak*

diamalkan, urang banyak depek faedah, badan sendiri nan di bakar, sabab tidak ada mengamalkan. Ini adalah tipe guru yang pandai menyampaikan materi, tetapi tidak menjadi teladan. Ia hanya memainkan perannya sebagai orang yang memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi tidak mampu melakukan internalisasi nilai (*internalization of values*).

Ketiga, ulama *nan pamacah; Fatwanyo banyak nan ganjia, kajinyo banyak nan baru, pamacah urang sakampuang, pancarai anak jo bapak, pamutuuh silaturrahmi, panghasuang malawan guru, danga nagari lah kusuik, sabab marampas karajo urang, naik mimbar jadi khatib, tidak siapa nan manyuruah, sadang wak nyo balum khatibnyo, sampai manyusah pamarintah.* Tipe ulama ini adalah guru yang bersifat provokatif, pembela status quo, sulit menerima apalagi melakukan inovasi/perubahan yang positif. Biasanya, guru seperti ini penentang inovasi pendidikan.

Keempat, ulama *banyak lancab; Iyo ulama nan pajalan, tiok pasar dijalanngnyo, tiok pakan dituruiknyo, habis nagari ditampuahnyo, satu tidak nan diturik, hanyo samato lancab sajo, diam disitu anam bulan baranjak pulo ke sini, diam di sini duo bulan, pindah pulo ka nan lain, lasak badukuang tu namonyo, dari lutuik nak ka bahu, dari bahu ka kapalo, itulah sifat ulama lancab.* Tipe ulama ini menunjukkan tipe guru yang selalu meninggalkan tugas pokoknya di sekolah, suka keluar tanpa alasan yang benar. Anehnya, jika ia benar berkunjung ke tempat lain, kunjungannya tidak meninggalkan pesan positif bagi orang lain. Tegasnya, keberadaannya tidak memberi manfaat bagi orang lain.

Kelima, ulama *bak kancab; Iyo ulama nan lah bisu, tidak manyuruah babuek baik, tidak managah babuek jahat, tak manyampaikan hukum Tuhan, tumbuah barapek musyawarah, baliau tidak*

mangecek-ngecek, hanyo bamanuang-manuang sajo, kadang manggango bagai kancah. Tipe ulama ini menggambarkan tipe guru yang berpangku tangan, tidak mau tahu tentang program sekolah. Jika ada inovasi pendidikan yang diterapkan, ia tidak memberi respons; menolak atau menerima. Lebih celaknya, ia juga membiarkan perangai anak didiknya, baik atau buruk.

Keenam, ulama ruok sabun; Ulama nan kurang kaji, tapi maruok inyo pandai, kalau tabligh di muko umum, dihafal ayat sapotong dilancar hadits sabuah, lalu diruok dihotakan, ditambah jo kecek banyak, sampai ka langik ka awan biru, lalu ka makah ka bano roma, mangeser pulo ka tanah cino, harilah sampai tengah malam, si pandanglah banyak lalok, sabuah tidak nan dapek, hanyo dek kanyang ruok sajo, bak makan jo gulai amba, dagiang sapotong dalam pinggan, rempahnya hampia sakatidiang. Tipe ulama ini menunjukkan tipe guru yang kurang ilmu, hanya pandai berapologi dan banyak bicara. Kompetensinya rendah, tetapi pandai berkilah sehingga anak didik pun tidak memiliki kompetensi sebagaimana yang diinginkan.

Ketujuh, ulama nan pangkauik; Apo kaji nan kaluar baik fatwa nan ka tangah lain tak bukan maksudnyo, hanyolah untuang diri sajo, membanyakkan isi sakuih, mampagadang isi dompet, bak ilmu urang mangauik, mahelo manulak tidak, itu ulama sifat riya, manjual agamo dengan dunia. Tipe ulama ini menggambarkan tipe guru yang pragmatis dan materialistis. Setiap kali mengerjakan tugas yang diberikan selalu dihitung dengan materi. Jika ia seorang guru yang telah diberi gaji, maka prinsip hidupnya: “*kerja tidak mau bertambah, gaji tidak mau berkurang.*” (1930: 60)

Mengenai pembagian ulama ini juga pernah ditulis oleh Imam al-Ghazali. Dalam kitabnya

Ihyā’ Ulūm al-dīn, Imam al-Ghazali (1991:120-153) membagi tipe ulama menjadi dua, yaitu ulama *al-sū’* dan ulama akhirat. Ulama *al-sū’* adalah ulama yang buruk di mana tujuan mereka dari ilmu adalah menikmati dunia dan dapat mencapai pangkat dan kedudukan bagi ahlinya. Adapun ulama akhirat adalah ulama yang sebenarnya. Tanda-tandanya adalah: (1) ia tidak mencari dunia dengan ilmunya, bersifat khusyu’ dan zuhud; (2) perbuatannya tidak berlainan dengan perkataannya, bahkan ia tidak memerintahkan sesuatu selama ia tidak menjadi orang yang mengamalkannya; (3) perhatiannya untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat di akhirat, yang menggemarkan untuk taat, ia menjauhi ilmu-ilmu yang sedikit manfaatnya, dan banyak perdebatan dan omong kosong; (4) ia tidak cenderung kepada kemewahan dalam makanan dan minuman, pakaian yang indah, perabot dan tempat tinggal yang elok-elok; (5) ia menjauh dari sultan-sultan atau penguasa; (6) ia tidak segera memberi fatwa tetapi ia menghentikan dan menjaga apa yang didapatinya untuk mencari jalan terbaik; dan (6) lebih banyak perhatiannya kepada ilmu batin, mengawasi hati, mengenal dan menempuh jalan akhirat, dan membenarkan harapan tentang terbukanya hal itu dari *mujahadah* dan *muraqabah*.

Selain itu, terdapat pula gagasan Syekh Sulaiman yang dapat dikategorikan sebagai kode etik pendidik. Ia menulis: *Anak kok lapeh di sekolah, tamat kelas tujuh, dapek surek dari guru, surek ploma maso kini, surek ijazah kadang namonyo, di siko anak mako susah, sabagai duduak di mato pedang, bak manitih banang sahalai, murah jatuhnya kiri kanan. Anak kok duduk dalam kampuang, jadi guru di nan banyak, suluah bendang di nagari, camin taruih dalam suku...* (SSR, 1930:30). Ia juga menulis: *Urang kok datang*

sakaliliang, nak manguji pado anak, bagi-bagi derajatnyo, ado kayo ado miskin, ado mulia ado hina, siko anak tagak lurus, samo disayangi dikasih, sangkolah murid anak kanduang, jangan bak cando nan den caliak, bamurid balabiah kurang, agak sayang ka nan kayo, agak kasih ka nan mulia, tando mangajar tak ikhlas, itu basifat riya, masuk narako kasudahan (SSR, 1930:31).

Pentingnya kasih sayang guru kepada murid dan menganggapnya sebagai anak kandung, juga dikemukakan oleh Imam al-Ghazali (2009: 171). Menurutnya, tugas pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah “belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya.” Dalam hal ini, al-Ghazali juga mengutip hadis Rasulullah SAW: *إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ* (Sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya) (HR. Abu Dawud, al-Nasa’i, Ibn Majah dan Ibn Hibbah dari Abu Hurairah).

Syekh Sulaiman juga berpendapat bahwa sosok guru harus mampu bekerjasama dengan umara. Ia menulis, “Apo pangajian nan maraso, nan balum biaso diamalkan, balum tapakai di nagari, elok panghulu malalukan, ulama tingga bafatwa, bunyi pepatah Minangkabau, syarak mangato adat mamakai” (SSR, 1930: 30-31).

Guru harus berhati-hati berpendapat, jangan tergesa-gesa. Ia menulis: *kalau datang urang batanyo, tantang hukuman agamo kito, halal haram sah jo batal, sunat paralu jo makruh, di siko anak labiah susah, narako sajo tantangannyo, ingeklah anak kato junjuangan... urang barani bafatwa, itu barani masuk narako* (SSR, 1930:32).

Untuk menjaga kehati-hatian, seorang guru bisa menunda waktu untuk menentukan solusi atau menjawab tentang suatu persoalan, itu pun jika masih memungkinkan. Jika tidak, maka seorang guru harus mengakui ketidaktahuannya.

Ia tidak boleh malu untuk mengakui sesuatu yang benar-benar tidak diketahuinya. Sikap semacam ini juga dilakukan oleh ulama-ulama terkemuka zaman dahulu. Syekh Sulaiman al-Rasuli mencontohkan Imam Malik, guru dari Imam Syafi’i, 40 orang datang bertanya, hanya 4 saja yang ia jawab. Selebihnya ia menjawab “tidak tahu.”

Guru juga harus menghormati yang lebih tua darinya. “Sabuah lai anak kanduang, kalau ado urang nan alim, nan lah tuo dari anak, elok baliau bafatwa, anak mandangalah dahulu. Pado maso sahabat batolak-tolak bafatwa (SSR, 1930:32).

Dari beberapa tulisan itu, maka kode etik guru dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) menjadi teladan bagi orang lain, 2) memiliki jiwa sosial yang tinggi atau pandai bermasyarakat, 3) bekerja sama dengan umara, 4) bersifat Adil (*tagak luruih*) kepada peserta didik, 5) penuh kasih sayang kepada peserta didik, 6) memperlakukan peserta didik seperti anak kandung, 7) memiliki sifat ikhlas, 8) hati-hati dalam berpendapat dan jangan tergesa-gesa, 9) mengakui kelemahan diri jika tidak mengetahui, dan 10) menghormati orang yang lebih mendalam ilmunya.

Peserta Didik

Syekh Sulaiman al-Rasuli (1930:26-30) mengemukakan beberapa sifat dan kode etik yang harus dimiliki oleh peserta didik, 1) berniat menuntut ilmu karena Allah, ia menulis, “*baikkan niat jo sangajo, menuntut karano Allah*”; 2) mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan orientasi akhirat, ia menulis: “apa saja ilmu dan kaji yang sudah didapat dan sudah terasa matang, harus dipakai diamalkan untuk bekal pulang ke negeri akhirat”; 3) berperilaku sesuai dengan adat dan ajaran agama. Ia berpesan: “*Sungguah pun anak basekolah, salamo nyawo di kanduang badan,*

agamo jangan anak gadaikan, adat jangan anak jual, kepandaian buliah kito cari, asal manfaat pado kito”; 4) berpendirian tetap, ia menulis: “Kepandaian boleh kita cari, asal manfaat pada kita, tapi pendirian tetap-terap, jangan berpaham seperti ujung *batuang* (bambu), kemana angin yang keras ke sana rebah ujungnya”; 5) bersifat pemalu dan jangan berperilaku *sumbang* (ganjil); 6) rajin dan bekerja keras; dan 7) bersifat *tawadhu* dan menghormati orang yang lebih alim.

Di samping itu, ada tiga adab seorang murid kepada gurunya, yaitu: 1) mematuhi perintah guru selagi tidak bertentangan dengan Syarak; 2) bersalaman dengan guru jika bertemu, dan 3) berterima kasih kepada guru dan jangan melawan kepadanya. Ia menulis, “Jasa guru bukan satu, lebih dari ayah kandung, dari neraka ia hindarkan, dari bodoh ia cerdasakan, wajib sekali berterima kasih kepadanya, sebagai tanda syukur membalas jasa”(SSR, 1930:23 dan 28). Bapak kandung yang dimaksud di sini tampaknya lebih kepada orang tua biologis yang lebih bertanggungjawab membesarkan anaknya secara fisik, maka lebih berjasalah guru yang bertindak sebagai orang tua rohani (*abu al-ruh*). Ia juga menyebut murid yang melawan kepada guru, tidak saja kehilangan berkah dari ilmunya, tetapi juga bisa mendatangkan mala petaka atau azab baginya di dunia ini (1930: 29).

Syekh Sulaiman juga mengemukakan ancaman bagi murid yang durhaka kepada guru; hidupnya akan susah dan tidak berkah. Ia menulis: *Urang malawan bakeh guru, nan den caliak den pandangi, di dunia lah dapek iqab. Kadang-kadang tabuang pulus, kapa pua kabaupandigul ado muluiknyo nan ditutuik, tidak boleh mangajar lagi, atau tabligh di muko umum. Kadang hiduiknyo nan melesek, tidak tantu katagak an, kama datang urang tak suko, sabab manggaduah kampuang urang,*

mangusuik dalam nagari, doga-dogi kasalahnyo, mangguntiang barang nan bunta, mahanjak barang nan tatap, tukang cukua kasudahannyo, atau manakiak-nakiak gatah (SSR, 1930: 29).

Pendidikan Informal

Syekh Sulaiman mencela seorang ayah sebagai kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab terhadap istri dan pendidikan anak-anaknya. Orang tua seperti itu tidak berbeda dengan hewan yang kawin dan berketurunan tanpa mendidiknya, kelak ia mendapat azab di neraka. Ia juga menggambarkan dalam pepatah Minangkabau “*Aia janiah sajak di hulu ka muaro janiah juo, asal jangan kotor di jalan*” (SSR, 1930:54-55). Maknanya, jika orang tua itu memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, maka kelak anak itu akan menjadi anak yang shaleh hingga akhir hayatnya. Sedangkan kalimat “*asalkan jangan kotor di jalan*” bermakna pendidikan dari orang tua tidak satu-satunya faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, tetapi juga ada pengaruh lingkungan yang harus diwaspadai.

Pendidikan dalam keluarga (informal) dilakukan sejak masa sebelum menikah atau dalam modern disebut pendidikan prenatal (*tarbiyah qabl al-wiladah*). Masa ini dimulai dari pemilihan jodoh. Menurutnya, meskipun keluarga telah sepakat untuk menikahi seorang perempuan, tetapi laki-laki yang akan menikah tersebut harus mengenal karakter perempuan itu. Pilihlah perempuan yang taat beragama, berakhlak mulia dan bisa dididik. Ia menulis: *Nan Kawi diadat kito, nan lazim dalam syariat, kok laki-laki iyo babini, nan perempuan dipalakikan, anak kok dijapuik urang, sumando ka kapuang lain, sepakat niniak jo mamak, lah sakato ibu jo bapak, lihat dahulu perempuan. Kalau padusi tak*

bamalu, tidak manaruah budi baik, walaupun rupo bulan panuah, indak bafi'il (berbuat) bataratik, indak manaruah sopan santun, janganlah anak amuah sajo. Mambao cacat jo binaso, hino kito kasudahan. Asal padusi baik budi, lai batunjuak baajari, manaruah malu dengan sopan, jangan dipandang rancak rupo, setan iblis tu nan punyo (SSR, 1930:58).

Pada fase pernikahan, hendaklah seorang suami dan istri mengetahui akhlakunya masing-masing. Seorang isteri harus memposisikan suaminya sebagai pemimpin yang harus ditaati dan dilayaninya selagi suami tersebut taat kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Karena itu, seorang isteri juga dituntut untuk hanya menerima lamaran calon suami yang berakhlak mulia. Semua ini dilakukan, tentu tidak terlepas dari orientasi jangka panjang, tidak saja memperoleh kebahagiaan pasangan suami isteri, tetapi mampu melahirkan anak-anak yang shaleh (Kosim, 2013:240).

Setelah itu, Syekh Sulaiman juga mengemukakan pendidikan setelah melahirkan atau pascanatal (*tarbiyah ba'd al-wiladah*). Dalam hal ini, ia menegaskan beberapa kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya setelah lahir, seperti: pada usia tujuh hari, sembelih hewan akikah, cukur rambut dan beri namanya; pada usia tujuh tahun, suruh shalat dan membaca *al-Qur'an* lalu sekolahkan. Utamakan sekolah agama agar ia kenal ajaran agama (SsR, 1930:54-55).

Demikianlah beberapa pokok pikiran Syekh Sulaiman al-Rasuli tentang pendidikan Islam. Menarik untuk dicatat bahwa Syekh Sulaiman menyajikan pemikirannya dengan pendekatan budaya Minangkabau. Bahkan dalam konsep bermasyarakat pun ia berpendapat bahwa agama dan budaya perlu disatukan dengan tetap menjadikan agama sebagai dasar utama. Ia menulis dalam "Mari Bersatu dengan Adat dan Syarak":

Hendaklah tiap-tiap kita (baik alim ulama, baik ninik mamak maupun cerdik pandai) mengakui bahwa adat yang sebenarnya dan agama Islam itu tidak dapat dipisahkan dan keduanya mesti bersatu dan akan bertambah pula jika disertakan ilmu pengetahuan modern (itulah yang politik) menjadi pula "tungku tigo sajarangan" kembali (SSR, 1951).

Karena itu, ia juga dikenal sebagai ulama yang mempertahankan hubungan antara adat dan Syarak. Ia termasuk tokoh dan ulama yang khawatir terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau yang terancam memisahkan antara adat dan agama. Itu sebabnya, ia menulis maklumat yang berjudul "Sari Pati Sumpah Satie Bukit Marapalam" pada tanggal 7 Juni 1964 M/26 Muharam 1384 di Canduang. Pada bagian akhir maklumat itu ia menegaskan: "Demikianlah *hambo* wasiatkan untuk dipedomani oleh anak cucu *hambo* kemudian hari di Canduang khususnya dan di Minangkabau umumnya, karena sudah terdengar orang-orang yang hendak mencoba memisahkan antara adat dan agama di Minangkabau."

Pemikiran pendidikan Islam Syekh Sulaiman al-Rasuli di atas menginginkan pendidikan yang diterapkan agar masyarakat senantiasa taat menjalankan ajaran Islam dengan pendekatan budaya. Namun budaya itu ia sinkronisasikan dengan ajaran Islam sehingga masyarakat mudah menerima ajaran Islam itu sendiri (Kosim, 2013:247).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Syekh Sulaiman al-Rasulipatut disebut sebagai tokoh pendidikan Islam bercorak kultural, dalam hal ini kultur Minangkabau. Paling tidak ketokohnya di bidang pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga aspek. *Pertama*, Ia adalah praktisi pendidikan Islam di mana ia aktif sebagai pendidik

dan pengajar mulai dari perannya sebagai *guru tuo* di surau Syekh Abdullah di Halaban sejak tahun pada tahun 1890 M, memimpin dan mendidik murid-muridnya di “Surau Baru” sebagai cikal bakal MTI Canduang sejak tahun 1908 hingga akhirnya surau tersebut berubah menjadi MTI Canduang sejak tahun 1928 dan ia sendiri sebagai pemimpin, pengasuh dan pendidik aktif hingga di usia senjanya sekitar tahun 1960-an di MTI Canduang tersebut.

Kedua, Ia adalah tokoh pembaharu pendidikan Islam di masanya, mulai dari penggunaan kitab yang bervariasi ketika mengajar di Surau Baru pasca-kembali dari Mekah hingga mengubah sistem *halaqah* di surau menjadi sistem klasikal pada madrasah yang kemudian dikenal dengan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang lalu perubahan itu diikuti oleh surau-surau lain dari kalangan ulama kaum Tuo sebagai upaya mempertahankan paham keagamaan yang beritikad *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* serta bermazhab Syafi'i dalam persoalan fiqh dan ibadah. Dalam membangun MTI Canduang, didukung dan dibantu oleh masyarakat sekitar atas dorongan ninik mamak dan kerapatan adat. Dukungan ini diperoleh tidak terlepas dari profil Syekh Sulaiman al-Rasuli yang dikenal menguasai ilmu adat dan mengajarkan Islam dengan pendekatan budaya Minangkabau kepada masyarakat sekitar.

Ketiga, ia termasuk tokoh yang memiliki pemikiran tentang pendidikan Islam yang ia tulis dari beberapa kitabnya. Bahkan kemampuan Syekh Sulaiman al-Rasuli tidak hanya di bidang fiqh saja—seperti yang dipahami banyak orang—tetapi karya-karya tulisnya menyentuh tiga pokok ajaran dasar Islam itu sendiri, yaitu di bidang aqidah (seperti *al-Aqwālu al-Mardhiyah*, *Jawābir al-Kalāmiyah*, *Tabligh al-Amānāt*), syari'ah (seperti *Kitab Pedoman Puasa*), dan akhlak (seperti

Dawa'ul Qulub, Enam Risalah dan sebagainya). Bahkan ia juga menulis tentang adat dan budaya Minangkabau yang ia kombinasikan dengan syari'at Islam (seperti *Asal Pangkat Penghulu dan Pendiannya* dan *Pertalian Adat dan Syarak yang Terpakai di Alam Minangkabau Lareh nan Duo Luhak nan Tigo*). Penguasaannya terhadap ajaran/syariat Islam dengan adat dan budaya Minangkabau tersebut tampak berpengaruh pada gagasannya tentang pendidikan Islam di atas, terutama dalam kitabnya: *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasehat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara'*. Jadi pemikiran pendidikan Islam Syekh Sulaiman al-Rasuli memiliki corak *tafaqquh fi al-din* bernuansa kultural.

Namun tidak semua komponen pendidikan Islam yang ia bahas pada karya-karya tulisnya. Pemikirannya tentang pendidikan Islam yang dapat diterapkan pada sekolah/madrasah dalam konteks kekinian hanya meliputi: hakikat manusia, tujuan pendidikan, materi, metode, kode etik pendidik, serta sifat dan kode etik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnan, Gusti. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2003.
- Azra, Azyumardi. *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Chairusdi. *Sejarah Perjuangan dan Kiprah PERTI dalam Dunia Pendidikan Islam di Minangkabau*. Padang: IAIN Press, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Cet. ke-6). Jakarta: LP3ES, 1994.

- Edwar (ed.). *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Center Sumatera Barat, 1981.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- al-Ghazali. *Ihyā' Ulūm al-Dīn* (Jilid I, Cet. ke-3). Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- _____. *Ihyā' Ulumuddin*. Terj. Moh. Zuhri (Jilid 1, Cet. ke-30). Semarang: Asy-Syifa', 2009.
- Ilyas, Yusran. *Syekh H. Sulaiman al-Rasuli; Profil Ulama Pejuang 1871 – 1970*. Padang: t.p., 1955.
- Kapau, Muhammad Rusli. *Khulāsah Tārīkh al-Maulānā al-Syekh Sulaimān Al-Rasūli*. Bukittinggi: tp, 1938.
- Kosim, Muhammad. *Gagasan Syekh Sulaiman al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat*. Disertasi pada PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2013.
- Koto, Alaidin. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Sejarah, Paham Keagamaan, dan Pemikiran Politik 1945-1970*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Latief, M. Sanusi. *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*. Disertasi: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988.
- Machudum, Sjarkawi. *Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Ahlussunnah wal Jama'ah Pendiri Republik Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, 2011.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- al-Rasuli, Sulaiman. *al-Aqwāl al-Mardhīyah*. Fort de Kock: Mathba'ah al-Islamiyah, 1933.
- _____. *al-Jawābir al-Kalāmīyah fī Bayān 'Aqā'id al-Īmānīyah*. Fort de Kock: Drukkerij Islamijah FDK, 1927.
- _____. *Asal Pangkat Penghulu dan Pendiannya*. Fort de Kock: Mathba'ah Islamiyah, 1927.
- _____. *Dawā' al-Qulūb*. Fort de Kock: Maktabah Islamiyah, 1924.
- _____. *Enam Risalah; Isra' Mi'raj, Nabi SAW, Kisah Mu'adz r.a. dan wafatnya Nabi SAW, serta al-Qaul al-Kāsyf fī al-Rad 'Ala min I'tiradh 'Ala Akābir al-Mu'allaf, Ibtihal Hazhzi Ahl al-'Ashbah fī Tahrīm Qirā'at al-Qur'an bi al-'Ajmiyah dan Izalat al-Dhalāl fī Tahrīm al-Īdza' wa al-Sū'āl*. Bukittinggi: Derekrij Agam, 1920.
- _____. *Keadaan Minangkabau Dahulu dan Sekarang*, Majalah al-Mizan Maninjau: Tahun Kesebelas, 26 Maret 1938
- _____. *Kitab Pedoman Puasa*. Fort de Kock: Bukhandel, Tsamaratul Ikhwan, t.th.
- _____. *Maklumat "Sari Pati Sumpah Satie Bukit Marapalam"*. Canduang, tp., 1964.
- _____. *Mari Bersatu Dengan Adat dan Syarak*. Artikel bersambung pada Harian Haluan edisi 16-19 April 1951.
- _____. *Nasihat Maulana Sjeich Soeleiman Ar Rasoeli*. Majalah Soerti edisi 22, tahun ke III, Maret 1939 M/Muharram 1358 H.
- _____. *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau; Nasihat Siti Boediman Menoeroet Garisan Adat dan Syara'*. Bukittinggi: Tsamaratoel Ichwan, 1930.

- _____. *Pertalian Adat dan Syarak yang Terpakai di Alam Minangkabau; Lareh nan Duo Luhak nan Tigo*. Fort de Kock: Mathba'ah Islamiyah, 1927.
- _____. *Risālah al-Qaul al-Bayān fī Tafṣīr al-Qur'ān*. Fort de Kock: Mathba'at Islamiyah, 1929.
- _____. *Tabligh al-Amanah*. Bukittinggi: tp., 1954.
- _____. *Tsamarat al-Ihsān fī Walādat Sayyid al-Insān*. Bukittinggi: Direkrij, 1923.
- Rusli, Bahruddin. *Ayah Kita*, (Cetakan pertama). Canduang: tp., 1978.
- _____. *Mengenang Dua Ulama Besar: Inyik Parabek dan Inyik Canduang*. Jakarta: tp., 1972 .
- Satori, Djama'an dan Aaan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. ke-2). Bandung: Alfabeta, 2010.
- Shamad, Irhash A. dan Danil M. Chaniago. *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*. Jakarta: Tintamas Indonesia, 2007.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Cet. ke-2). Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suprayogo, Irman dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001.
- Yunus, Yulizal (ed.). *Beberapa Ulama di Sumatera Barat*. Padang: Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya UPTD Museum Adityawarman, 2008.
- Zulkifli. *Syekh Sulaiman al-Rasuli; Upaya Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*. Tesis: PPs IAIN IB Padang. 2010.